

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU MENGGUNAKAN
MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TWO STAY TWO
STRAY* DI KELAS V SDN 02 SARIAK LAWEH
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Departemen
Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



Oleh
ELFIA FITRI INDRIANIS
NIM. 18129056

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

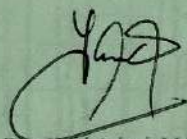
PERSETUJUAN SKRIPSI

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU MENGGUNAKAN
MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TWO STAY TWO STRAY*
DI KELAS V SDN 02 SARIAK LAWEH
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Nama : Elfia Fitri Indrianis
NIM/BP : 18129056
Departemen : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

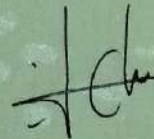
Padang, Juni 2022

Mengetahui,
Kepala Departemen PGSD FIP UNP



Dra. Yetti Ariani, M.Pd
NIP. 19601202 198803 2 001

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dra. Elfia Sukma, M.Pd., Ph.D
NIP. 19630522 198703 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

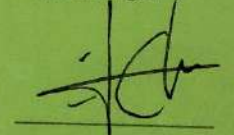
Judul : Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran
Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning*
Tipe *Two Stay Two Stray* di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh
Kabupaten Lima Puluh Kota
Nama : Elfia Fitri Indrianis
NIM/BP : 18129056/2018
Departemen : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 9 Juni 2022

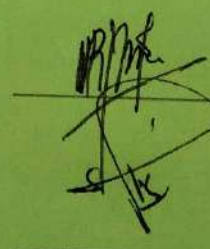
Nama

Tanda Tangan

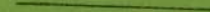
1. Pembimbing : Dra. Elfia Sukma, M.Pd., Ph.D



2. Penguji I : Dra. Rahmatina, M.Pd



3. Penguji II : Drs. Yunisrul, M.Pd



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elfia Fitri Indrianis

NIM/BP : 18129056/2018

Departemen : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran
Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning*
Tipe *Two Stay Two Stray* di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh
Kabupaten Lima Puluh Kota

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata tulis karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Bukittinggi, 7 Juni 2022

Yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
DDCAJX754920983

Elfia Fitri Indrianis
NIM.18129056

ABSTRAK

Elfia Fitri Indrianis, 2022 : Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota

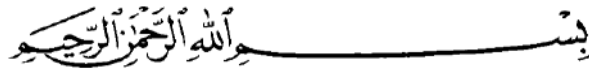
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh. Hal ini disebabkan karena guru jarang menggunakan model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, minimnya kegiatan kerjasama antar peserta didik, dan kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru terlihat selama kegiatan pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* di kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 13 orang peserta didik laki-laki dan 15 orang peserta didik perempuan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari penilaian RPP dan pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran aspek guru dan peserta didik. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Pada setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada: a) RPP siklus I memperoleh rata-rata persentase 90,91% (SB) dan siklus II 95,45% (SB); b) pelaksanaan proses pembelajaran aspek guru siklus I memperoleh rata-rata 83,93% (B) dan siklus II 92,86% (SB); c) pelaksanaan aspek peserta didik siklus I memperoleh rata-rata 83,93% (B) dan siklus II 92,86% (SB); d) hasil belajar peserta didik siklus I memperoleh rata-rata 73,65 (C) dan siklus II 83,01 (SB). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar tematik terpadu peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik itu bantuan secara moril maupun secara materil. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Yetti Ariani, M.Pd selaku Kepala Departemen PGSD FIP UNP dan Ibu Mai Sri Lena, M.Pd selaku Sekretaris Departemen PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku Koordinator UPP IV Bukittinggi beserta Bapak dan Ibu staf pengajar yang telah memberikan sumbangan pemikiran, dukungan, fasilitas dan pelayanan akademik yang baik selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
3. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd., Ph.D selaku dosen pembimbing yang dengan sabar, tulus dan ikhlas telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam

memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran yang sangat berharga kepada peneliti.

4. Ibu Dra. Rahmatina, M.Pd selaku dosen penguji I dan Bapak Drs. Yunisrul, M.Pd selaku dosen penguji II yang telah memberikan ilmu, arahan, kritikan dan saran yang berharga untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Eni Zuriati, S.Pd., SD selaku kepala SDN 02 Sariak Laweh, Ibu Bani Lena Darlis, S.Pd., SD selaku guru kelas V SDN 02 Sariak Laweh dan seluruh guru beserta staff SDN 02 Sariak Laweh yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
6. Ibunda tercinta, Ibu Mardianis yang selalu memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang serta dengan sabar dan tak kenal lelah untuk memberikan doa yang terbaik untuk kesuksesan anaknya.
7. Kakak senior PGSD, Nia Fadilah, S.Pd yang selalu memberikan semangat dan arahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat seperjuangan dan teman seperbimbingan yang selalu memberikan dukungan, bantuan dan semangat kepada peneliti.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti mengirimkan doa kepada Allah SWT semoga bantuan yang telah diberikan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari

pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin ya rabbal'alamiin.

Bukittinggi, 17 Mei 2022

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Elfia' with a stylized flourish at the end.

Elfia Fitri Indrianis
NIM. 18129056

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori	17
1. Hakikat Hasil Belajar	17
2. Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu.....	25
3. Model <i>Cooperative Learning</i>	29
4. Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Two Stay Two Stray</i>	32
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	44
B. Kerangka Teori.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Rancangan Penelitian	56
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
2. Alur Penelitian	58
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	61
1. Tempat Penelitian.....	61
2. Subjek Penelitian.....	61
3. Waktu/Lama Penelitian	62

C. Prosedur Penelitian.....	62
1. Perencanaan.....	63
2. Pelaksanaan	64
3. Pengamatan	65
4. Refleksi	65
D. Data dan Sumber Data	66
1. Data Penelitian	66
2. Sumber Data.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	68
1. Teknik Pengumpulan Data.....	68
2. Instrumen Penelitian.....	69
F. Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Hasil Penelitian	75
1. Siklus I Pertemuan 1	75
2. Siklus I Pertemuan 2	121
3. Siklus II	162
B. Pembahasan.....	200
1. Pembahasan Siklus I Pertemuan 1	201
2. Pembahasan Siklus I Pertemuan 2	213
3. Pembahasan Siklus II	222
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	228
A. Simpulan	228
B. Saran.....	230
DAFTAR RUJUKAN	231

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Penilaian Harian Tema 4 Subtema 1 Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota TA 2021/2022.....	8
Tabel 2. Rentang Nilai Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan.....	73
Tabel 3. Kriteria Taraf Keberhasilan.....	73
Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	464

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Teori.....	55
Bagan 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas.....	60
Bagan 3. Pembagian Kelompok Siklus I Pertemuan 1.....	83
Bagan 4. Kegiatan Berkunjung ke Kelompok Lain pada Siklus I Pertemuan 1.....	87
Bagan 5. Pembagian Kelompok Siklus I Pertemuan 2.....	129
Bagan 6. Kegiatan Berkunjung ke Kelompok Lain pada Siklus I Pertemuan 2.....	133
Bagan 7. Pembagian Kelompok Siklus II.....	170
Bagan 8. Kegiatan Berkunjung ke Kelompok Lain pada Siklus II.....	174

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Peningkatan Hasil Penelitian.....	227
--	-----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pemetaan Kompetensi Dasar Siklus I Pertemuan 1	235
Lampiran 2 RPP Siklus I Pertemuan 1	236
Lampiran 3 Bahan Ajar	247
Lampiran 4 Media Pembelajaran	260
Lampiran 5 LKDK dan Kunci Jawaban LKDK	263
Lampiran 6 Kisi-kisi Soal Evaluasi	275
Lampiran 7 Soal Evaluasi	283
Lampiran 8 Kunci Jawaban Soal Evaluasi	287
Lampiran 9 Penilaian Sikap Siklus I Pertemuan 1	288
Lampiran 10 Penilaian Pengetahuan Siklus I Pertemuan 1	290
Lampiran 11 Penilaian Keterampilan Siklus I Pertemuan 1	292
Lampiran 12 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Siklus I Pertemuan 1	295
Lampiran 13 Hasil Pengamatan RPP Siklus I Pertemuan 1	296
Lampiran 14 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1	302
Lampiran 15 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I Pertemuan 1 ..	310
Lampiran 16 Pemetaan Kompetensi Dasar Siklus I Pertemuan 2	318
Lampiran 17 RPP Siklus I Pertemuan 2	319
Lampiran 18 Bahan Ajar	329
Lampiran 19 Media Pembelajaran	338
Lampiran 20 LKDK dan Kunci Jawaban LKDK	341
Lampiran 21 Kisi-kisi Soal Evaluasi	352
Lampiran 22 Soal Evaluasi	361
Lampiran 23 Kunci Jawaban Soal Evaluasi	365
Lampiran 24 Lembar Penilaian Sikap Siklus I Pertemuan 2	366
Lampiran 25 Lembar Penilaian Pengetahuan Siklus I Pertemuan 2	368
Lampiran 26 Lembar Penilaian Keterampilan Siklus I Pertemuan 2	370

Lampiran 27 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Siklus I	
Pertemuan 2.....	372
Lampiran 28 Hasil Pengamatan RPP Siklus I Pertemuan 2.....	373
Lampiran 29 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2.....	379
Lampiran 30 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I Pertemuan 2 ..	387
Lampiran 31 Pemetaan Kompetensi Dasar Siklus II	396
Lampiran 32 RPP Siklus II	397
Lampiran 33 Bahan Ajar.....	407
Lampiran 34 Media Pembelajaran	413
Lampiran 35 LKDK dan Kunci Jawaban LKDK.....	415
Lampiran 36 Kisi-kisi Soal Evaluasi	422
Lampiran 37 Soal Evaluasi	430
Lampiran 38 Kunci Jawaban Soal Evaluasi.....	434
Lampiran 39 Lembar Penilaian Sikap Siklus II	435
Lampiran 40 Lembar Penilaian Pengetahuan Siklus II.....	436
Lampiran 41 Lembar Penilaian Keterampilan Siklus II	438
Lampiran 42 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Siklus II..	440
Lampiran 43 Hasil Pengamatan RPP Siklus II	441
Lampiran 44 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II.....	447
Lampiran 45 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus II	455
Lampiran 46 Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	464
Lampiran 47 Dokumentasi Nilai.....	465
Lampiran 48 Dokumentasi Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan	
Model <i>Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray</i>	478
Lampiran 49 Lembar Hasil Pengamatan RPP (Observasi Hari ke-1).....	480
Lampiran 50 Lembar Hasil Pengamatan Aspek Guru (Observasi Hari ke-2)	482
Lampiran 51 Hasil Wawancara Bersama Guru Kelas V (Observasi Hari ke-3)..	484
Lampiran 52 Surat Keterangan Izin Melaksanakan Penelitian	487
Lampiran 53 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	488

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran tematik terpadu merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan tema dengan menggabungkan beberapa muatan pembelajaran dalam satu kali pertemuan. Sejalan dengan pendapat Juanda (2019) yang mengemukakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan materi sejumlah mata pelajaran dalam satu topik pembahasan. Trianto (dalam Putri & Indrawati, 2020) juga mengemukakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar dengan melibatkan beberapa muatan pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik terpadu peserta didik melakukan aktivitas belajar melalui pengalaman secara langsung sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami.

Pada pembelajaran tematik terpadu guru dituntut untuk mampu menyajikan materi secara utuh dalam sebuah tema tertentu, tidak lagi menyajikan materi secara terpisah untuk setiap muatan pembelajaran. Materi yang disajikan harus disesuaikan dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada peserta

didik, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata, pemisahan antar muatan pembelajaran tidak begitu jelas karena disatukan dalam sebuah tema, dan mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (Trimayeti & Zaiyasni, 2020).

Berdasarkan karakteristik tersebut, pembelajaran tematik terpadu sebagaimana Wibowo (2019) bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajarinya secara lebih bermakna, dapat memfokuskan perhatian peserta didik pada sebuah tema atau topik tertentu, peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan semangat belajar dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran, sehingga hasil belajar memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh sebagian besar peserta didik. Artinya ada perubahan perilaku pada peserta didik baik dalam bentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat Hamalik (dalam Islam & Wardani, 2017) mengemukakan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik, dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Lebih lanjut, Sukma & Sihes (2016) mengemukakan bahwa

hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan menalar peserta didik, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran tematik terpadu akan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Manalu dan Saragih (2014), terdapat permasalahan yang dapat menghambat peningkatan hasil belajar peserta didik dari ranah kognitif yaitu disebabkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi ketika mengajar sehingga peserta didik cenderung lebih cepat bosan dalam belajar dan peserta didik kurang memahami materi yang sedang dipelajari. Akibatnya, pada saat guru mengajukan pertanyaan, sebagian besar jawaban peserta didik kurang tepat dan kadang hanya menjawab melalui kutipan atau kata-kata yang ada di buku saja.

Selanjutnya sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suriani dkk (2021) menjelaskan permasalahan hasil belajar yang terlihat dari ranah keterampilan yaitu masih rendahnya kemampuan berkomunikasi peserta didik ketika proses pembelajaran di kelas khususnya dalam muatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta kesulitan dalam menyampaikan ide dan gagasannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota pada Semester 1 tahun ajaran 2021/2022 tanggal 14-16 September 2021 terhadap pelaksanaan

pembelajaran tematik pada Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 3 dan 4 dengan muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, PPKN dan IPS, peneliti menemukan beberapa permasalahan baik dari segi perencanaan (RPP), pelaksanaan (aspek guru dan peserta didik), maupun hasil belajar.

Pada hari Selasa tanggal 14 September 2021 peneliti melakukan observasi hari pertama di kelas V SDN 02 Sariak Laweh dengan mengamati Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, yaitu RPP Tema 3 (Makanan Sehat) Subtema 1 (Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan?) Pembelajaran 3 dan 4. Permasalahan yang peneliti temukan terkait RPP yaitu: (1) langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada RPP tidak sesuai dengan langkah-langkah dari model pembelajaran yang dipilih, yaitu model *Cooperative Learning* tipe *Example Non Example*; (2) perumusan indikator pencapaian kompetensi belum mengarah pada level HOTS terlihat pada Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan untuk muatan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu “menjelaskan” yang hanya mencapai level memahami (C2) sementara KKO pada Kompetensi Dasar sudah berada pada level menganalisis (C4), yaitu “menganalisis”; (3) Tujuan pembelajaran belum memenuhi unsur ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*), yaitu hanya memenuhi unsur ABC saja, sedangkan unsur *Degree* tidak dituliskan; (4) materi pembelajaran hanya bersumber dari buku siswa tanpa dilengkapi dengan sumber belajar lain; serta (5) lampiran-lampiran pada RPP belum lengkap karena tidak disertai dengan lampiran media pembelajaran, LKPD, kisi-kisi soal serta soal evaluasi.

Pada hari Rabu tanggal 15 September 2021 peneliti melakukan observasi hari kedua di kelas V SDN 02 Sariak Laweh dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yaitu Tema 3 (Makanan Sehat) Subtema 1 (Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan?) Pembelajaran 4. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan permasalahan baik dari aspek guru maupun aspek peserta didik.

Permasalahan yang penulis temukan dari segi pelaksanaan (aspek guru) yaitu kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) terlihat selama kegiatan pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Guru juga tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan berbagi informasi dalam kelompok terlihat dari peserta didik yang hanya mengerjakan tugas secara individual. Selain itu, guru kurang memfasilitasi peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya terlihat dari peserta didik yang lebih banyak diam mendengarkan penjelasan dari guru. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak sesuai dengan langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Example Non Example* yang ada pada RPP. Guru juga kurang memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga suasana belajar menjadi membosankan. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan pelajaran, sebagian peserta didik sibuk dengan kegiatannya masing-masing seperti bercerita dengan teman, mencoret-coret buku tulis dan juga bermalas-malasan di mejanya.

Permasalahan yang peneliti temukan tersebut berdampak pada peserta didik diantaranya sebagian besar peserta didik masih pasif dan kurang

termotivasi dalam belajar, terlihat selama proses pembelajaran hanya sedikit peserta didik yang menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Peserta didik juga kurang percaya diri dan tidak berani ketika diminta untuk menyampaikan pendapatnya di dalam kelas. Ketika temannya menyampaikan pendapat, masih banyak peserta didik lain yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri seperti berbicara dengan teman sebangkunya sehingga terlihat masih rendahnya rasa menghargai pendapat yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, masih rendahnya rasa ingin tahu dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan karena merasa tugas yang diberikan tidak akan diminta guru secara individu dan guru akan melanjutkan kegiatan pembelajaran setelah ada beberapa peserta didik yang mengumpulkan tugas tersebut, sehingga sebagian dari peserta didik tidak menyelesaikan tugasnya sampai tuntas. Sikap peduli dan rasa tolong menolong peserta didik juga masih rendah terlihat dari peserta didik yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mau membantu ketika ada temannya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pada hari Kamis tanggal 16 September 2021 peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V SDN 02 Sariak Laweh. Dari kegiatan wawancara tersebut diketahui bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab dan pemberian tugas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru juga jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan hanya sesekali menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu penyampaian informasi kepada peserta didik.

Guru juga jarang menyiapkan LKPD dan soal evaluasi sebelum mengajar.

Peserta didik lebih sering mengerjakan tugas yang ada di buku siswa saja.

Permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas juga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari Penilaian Harian Tema 4 Subtema 1 Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota yang dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 1. Daftar Penilaian Harian Tema 4 Subtema 1 Kelas V SDN 02
Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota TA 2021/2022**

No	Nama Peserta Didik	Nilai		
		B. Indo	IPS	PPKn
1	A	50	50	60
2	BY	75	65	70
3	DA	70	60	60
4	FRT	50	50	60
5	FH	80	80	80
6	FWP	80	90	80
7	FY	60	65	70
8	GWG	80	80	70
9	H	60	60	66
10	KA	50	50	50
11	MAR	50	60	50
12	MH	60	60	60
13	MSA	50	50	50
14	MAM	90	90	85
15	MJ	90	90	80
16	MFA	75	65	70
17	MRM	75	65	70
18	NA	70	70	70
19	NH	90	80	80
20	RR	70	60	70
21	RD	60	60	60
22	RP	80	60	70
23	SR	90	90	80
24	VV	70	60	70
25	WR	75	60	70
26	YF	80	80	80
27	WR	80	80	85
28	NK	65	50	65
Jumlah		1.975	1.880	1.930
KBM		71	70	72
Rata-rata		70,54	67,14	68,93
Nilai Tertinggi		90	90	85
Nilai Terendah		50	50	50
Persentase Ketuntasan		50%	35,71%	28,57%

*Sumber: Data dari guru Kelas V SDN 02 Sariak Laweh
Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun Ajaran 2021/2022*

Tabel 1 di atas menunjukkan hasil penilaian harian tematik terpadu peserta didik kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota yang

terdiri dari 3 muatan pembelajaran. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar nilai peserta didik kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 71 untuk muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, 70 untuk muatan pembelajaran IPS dan 72 untuk muatan pembelajaran PPKn. Hal itu dapat dilihat dari nilai pengetahuan pada masing-masing mata pelajaran. Pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat 14 dari 28 orang peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 50%, IPS terdapat 18 dari 28 orang peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 64,29%, dan PPKn terdapat 20 dari 28 orang peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 71,43%. Jadi, dari paparan tersebut dapat dilihat masih banyak peserta didik yang belum memenuhi KBM.

Jika kondisi pembelajaran yang telah dipaparkan di atas dibiarkan terus berlanjut, maka akan berdampak negatif terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota. Untuk mengatasi kondisi tersebut, salah satu tindakan yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengadakan pembaharuan terhadap model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang efektif dan banyak melibatkan partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat serta melatih peserta didik untuk

bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan dan saling membantu sesamanya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*.

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dipilih karena pada model pembelajaran kooperatif peserta didik akan belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen sehingga akan melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, model pembelajaran kooperatif akan mendorong aktivitas saling mendukung antar peserta didik.

Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran berkelompok yang bisa digunakan pada semua muatan pembelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model kooperatif tipe ini akan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengkomunikasikan hasil diskusi maupun informasi yang dimiliki antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Model ini selain membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada guru, juga akan mendorong peserta didik untuk berpikir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* menurut Yusritawati (dalam Choiriyah & Airlanda, 2019) merupakan model pembelajaran berkelompok yang memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membagikan informasi yang mereka peroleh ke kelompok lain agar peserta didik dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling

membantu memecahkan masalah dan untuk berkomunikasi dengan baik antarpeserta didik.

Suprijono (dalam Islam & Wardani, 2017) menyebutkan pelaksanaan model *Cooperative Learning* tipe ini diawali dengan pembagian peserta didik ke dalam kelompok, setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi antarkelompok selesai, dua orang perwakilan dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tinggal di kelompoknya bertugas menerima tamu dari kelompok yang lain. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu yang datang. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diharuskan bertamu ke kelompok yang lain. Jika tugas mereka telah selesai, mereka kembali ke kelompok masing-masing. Setelah kembali ke kelompok masing-masing, baik peserta didik yang bertamu maupun yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan mendiskusikan kembali hasil kerja yang telah mereka laksanakan.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Filzah Ajeng Arfi Meiyani dan Elfia Sukma (2021) “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* di Kelas IV SDN 06 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I aspek pengetahuan peserta didik memperoleh rata-rata kelas 74,98 dan pada siklus II 89,58. Sedangkan pada aspek keterampilan peserta didik siklus I memperoleh rata-

rata kelas 74,6 dan pada siklus II meningkat menjadi 91,66. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas IV SDN 06 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk melatih rasa tanggung jawab peserta didik karena adanya pembagian kerja yang jelas untuk setiap anggota kelompok. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan rasa berani peserta didik karena dengan adanya peserta didik yang bertamu ke kelompok lain, dapat melatih mereka untuk berani berbicara dan bertanya mencari informasi yang diperlukan. Begitu pula dengan peserta didik yang bertugas sebagai tuan rumah, mereka akan terpacu untuk mengingat materi dan menyampaikan hasil diskusi di kelompoknya kepada anggota kelompok yang datang bertamu. Kegiatan tersebut akan mendorong terjadinya interaksi untuk saling bertukar pendapat antara peserta didik yang bertamu dengan peserta didik yang tetap berada di kelompoknya. Dengan demikian, tidak hanya aktivitas belajar peserta didik yang meningkat, tetapi juga hubungan sosial diantara peserta didik sehingga proses pembelajaran di kelas akan menjadi menyenangkan.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe TSTS menurut Santoso (dalam Diantoro dkk, 2019) adalah kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, memunculkan keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga rasa

percaya diri peserta didik akan meningkat, membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik, dan membangkitkan kekompakan peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan hasil belajar akan meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan serta upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* di kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota?”

Secara khusus, rumusan masalah tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik terpadu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Cooperative*

Learning Tipe Two Stay Two Stray di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota?

3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray* di kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik terpadu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota.

3. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan sebagai bahan tambahan referensi pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar khususnya dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu khususnya pada kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*.
- b. Bagi guru, sebagai bahan informasi sekaligus bahan masukan pengetahuan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* di Sekolah Dasar.

- c. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengambil kebijakan terkait peningkatan profesionalisme guru dalam mengajar pada pembelajaran tematik terpadu dengan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* di Sekolah Dasar.
- d. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan bahan pertimbangan untuk tugas-tugasnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar. Hasil belajar digunakan oleh seorang pendidik sebagai ukuran untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didiknya terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Gunawan, dkk (2018) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hasil dari serangkaian proses belajar peserta didik selama periode waktu tertentu yang dituangkan dalam bentuk dokumen.

Sedangkan menurut Purwanto (dalam Islam & Wardani, 2017) hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang terjadi akibat adanya kegiatan belajar. Perubahan perilaku tersebut disebabkan karena peserta didik mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan selama proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan pendapat Sudjana (dalam Nurrita, 2018) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah diupayakan oleh guru di suatu kelas tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan pengukuran tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor peserta didik.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dalam kurikulum 2013 dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Rusman (2016) perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan hasil belajar peserta didik dari suatu proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom yaitu sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Ranah ini berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan intelektual berpikir peserta didik. Lebih lanjut Bloom (dalam Rusman, 2016) menguraikan domain kognitif menjadi enam tingkatan yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), dan mencipta (*create*).

2) Ranah Afektif

Ranah afektif menurut Rusman (2016) berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima tingkatan aspek, yaitu: menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menghargai

(*valuing*), mengorganisasikan (*organizing*), dan karakterisasi menurut nilai (*characterizing*).

Ranah belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, sikap menghargai guru, kebiasaan dalam belajar dan hubungan sosialnya dengan peserta didik yang lain.

3) Ranah Psikomotor

Ranah ini berkenaan dengan keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik peserta didik. Rusman (2016) mengemukakan hasil belajar dalam ranah psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu meniru (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), presisi (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi (*naturalition*).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, menurut taksonomi Bloom hasil belajar peserta didik terbagi dalam tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif berkenaan dengan perubahan peserta didik dalam hal pemahaman terhadap materi pembelajaran, ranah afektif berkenaan dengan perubahan sikap peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran dan psikomotor yang berkaitan dengan perubahan peserta didik dalam hal keterampilan setelah terjadinya proses pembelajaran.

c. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Penilaian perlu dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu konsep yang telah dipelajari sekaligus untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian hasil belajar menurut Arifin (dalam Hafidhoh & Rifa'i, 2021) merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang akan digunakan dalam membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria tertentu.

Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 penilaian hasil belajar peserta didik untuk tingkat pendidikan dasar terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Lebih lanjut, penilaian hasil belajar masing-masing ranah tersebut sebagai berikut:

1) Penilaian Ranah Afektif

Mahdiansyah dkk (2017) menguraikan teknik dan instrumen yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi pada aspek sikap adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait

dengan muatan pembelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan muatan pembelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: ketekunan belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, kerajinan, kerjasama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan selama peserta didik berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru.

b) Penilaian Diri (*Self Assesment*)

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subjektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif.

c) Penilaian Teman Sebaya (*Peer Assesment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarpeserta didik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap tiga teman sekelas atau sebaliknya.

d) Penilaian Jurnal (*Anecdotal Record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru tentang sikap dan perilaku positif atau negatif peserta didik, selama dan di luar proses pembelajaran.

2) Penilaian Ranah Kognitif

Penilaian pengetahuan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi antara penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.

Aspek pengetahuan menurut Rusman (2016) dapat dinilai dengan tiga cara, yaitu tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Berikut penjelasan mengenai tiga cara penilaian tersebut:

- a) Tes tertulis, berupa soal-soal yang diberikan oleh guru secara tertulis untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
- b) Tes lisan, berupa pertanyaan yang diberikan guru secara lisan (melalui ucapan) dan peserta didik merespons pertanyaan tersebut melalui ucapan juga sehingga dapat menimbulkan keberanian peserta didik. Jawaban dari pertanyaan tersebut

dapat berupa kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

- c) Penugasan, berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3) Penilaian Ranah Psikomotor

Mahdiansyah dkk (2017) mengemukakan penilaian ranah keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan lima cara, yaitu sebagai berikut:

a) Penilaian Unjuk Kerja/Kinerja/Praktik

Pada penilaian kinerja, penekanannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, misalnya poster, puisi, dan kerajinan. Penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik, misalnya bermain sepak bola, memainkan alat musik, menyanyi, melakukan pengamatan menggunakan mikroskop, menari, bermain peran, dan membaca puisi.

Rusman (2016) mengemukakan ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja, antara lain melalui daftar cek, catatan anekdot/narasi, skala penilaian, memori atau ingatan, dan rubrik.

b) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan.

c) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu muatan pembelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan.

Bentuk-bentuk penilaian portofolio menurut Kemendikbud (2018) adalah sebagai berikut: (1) *File folder* yang bisa digunakan untuk menyimpan berbagai hasil karya terkait dengan produk seni (gambar, kerajinan tangan dan sebagainya); (2) album berisi foto, video, audio; (3) *stopmap* berisi tugas-tugas imla/dikte dan tulisan (karangan, catatan), dan; (4) buku siswa yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 terdiri atas tiga ranah, yaitu ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Ranah afektif dapat dinilai melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya dan penilaian jurnal. Ranah kognitif dinilai dengan cara tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Sementara ranah psikomotor dapat dinilai dalam bentuk penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

2. Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013. Rusman (dalam Rahim & Arwin, 2020) mengemukakan pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari dan menemukan konsep berbagai prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan autentik, baik secara individual maupun kelompok.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan tema-tema tertentu. Sebagaimana Majid (dalam Marsela & Rahmatina, 2020) pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa aspek intra muatan pembelajaran maupun antarmuatan pembelajaran, dimana dengan pemaduan tersebut peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran

menjadi bermakna bagi peserta didik. Senada dengan hal tersebut, Trianto (dalam Juanda, 2019) menguraikan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menerapkan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran tertentu sehingga peserta didik akan memperoleh pengalaman yang bermakna setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dikatakan bermakna karena pada pembelajaran tematik terpadu, peserta didik memahami konsep-konsep yang dipelajarinya melalui pengalaman langsung dan nyata yang dihubungkan dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran terkait dalam sebuah tema sehingga tidak terdapat pemisahan yang jelas antara satu muatan pembelajaran dengan muatan pembelajaran lainnya dan kegiatan pembelajaran selalu dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki ciri khas atau karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran lain. Beberapa karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu: (1) pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik; (2) proses pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman langsung kepada

peserta didik dan disesuaikan dengan lingkungan peserta didik; (3) pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas karena disatukan dalam sebuah tema; (4) pembelajaran bersifat fleksibel, serta (5) hasil belajar disesuaikan dengan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan (Trimayeti & Zaiyasni, 2020).

Sedangkan menurut Sukayati (dalam Ananda & Abdillah, 2018) karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik; (2) menekankan pembentukan pemahaman dan kebermanaknaan; (3) belajar melalui pengalaman langsung; (4) lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, serta; (5) sarat dengan muatan keterkaitan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu kegiatan belajar berpusat kepada peserta didik, peserta didik dilibatkan secara aktif selama kegiatan pembelajaran, belajar melalui pengalaman secara langsung, kegiatan belajar lebih bermakna, dan kegiatan pembelajaran lebih memperhatikan proses daripada hasil semata.

c. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu

Salah satu kelebihan pembelajaran tematik terpadu adalah menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan karena konsep-konsep yang dipelajari selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Secara lebih rinci, Majid (dalam Juanda, 2019) menguraikan

beberapa kelebihan pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut: (1) kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan; (2) memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik; (3) hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna; (4) mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi di kehidupan nyata; (5) menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama; (6) memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap ide atau gagasan orang lain; (7) menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Senada dengan pendapat Hernawan dan Resmi (dalam Ananda & Abdillah, 2018) menjelaskan kelebihan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar selalu dihubungkan dengan tingkat perkembangan peserta didik serta disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Hasil belajar yang diperoleh dapat bertahan lama karena kegiatan belajar peserta didik yang lebih bermakna.
- 3) Dapat menumbuhkan dan mengasah keterampilan berpikir peserta didik.

- 4) Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan masalah yang sering ditemukan peserta didik di lingkungannya.
- 5) Meningkatkan keterampilan sosial peserta didik seperti kemampuan bekerja sama dengan orang lain, toleransi, komunikasi, dan sikap menghormati gagasan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan kelebihan pembelajaran tematik terpadu, yaitu kegiatan belajar disesuaikan dengan minat peserta didik, kegiatan belajar lebih bermakna sehingga hasilnya dapat bertahan lama, serta dapat melatih keterampilan berpikir dan sosial peserta didik.

3. Model *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran kooperatif menurut Meilawati (dalam Alfitri & Setiani, 2018) adalah model pembelajaran yang mengelompokkan beberapa peserta didik dalam kelompok kecil dengan tingkat kognitif yang berbeda-beda untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas-tugas belajar dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Hal senada dikemukakan oleh Rusman (dalam Pebrianti dkk, 2018) menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk

pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang anggota dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Lebih lanjut, Ali (2021) menguraikan model *Cooperative Learning* dilaksanakan melalui kelompok kecil pada semua mata pelajaran dan tingkat usia yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran. Anggota kelompok terdiri dari peserta didik yang berbeda (heterogen) baik dalam hal kemampuan akademik, etnis, jenis kelamin, latar belakang sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam hal kemampuan akademik, biasanya setiap kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu orang dengan kemampuan akademik yang rendah.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat sampai enam orang yang dipilih secara heterogen baik dalam hal akademik, etnis, sosial budaya, ekonomi, maupun jenis kelamin untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam rangka mencapai tujuan bersama.

b. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri khas yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain, begitu juga model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pada

dasarnya model *cooperative learning* dapat diartikan bekerja secara bersama dalam sebuah grup atau kelompok. Namun, tidak semua kerja kelompok dapat dikategorikan ke dalam model pembelajaran kooperatif. Bennet (dalam Sinaga, 2019) memaparkan terdapat 5 syarat atau unsur dasar yang membedakan model pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu: (1) Adanya saling ketergantungan positif antar anggota kelompok; (2) Interaksi terjadi secara langsung antar peserta didik; (3) Terdapat tanggung jawab perorangan atau individu terhadap materi pelajaran yang ditugaskan kepadanya dalam kelompok; (4) Menciptakan hubungan yang harmonis dan rasa saling memiliki antar anggota kelompok, serta; (5) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Sedangkan menurut Haryati (2017) karakteristik model pembelajaran kooperatif sebagai berikut: (1) Pembentukan kelompok bersifat heterogen, yaitu terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (2) Jika memungkinkan, setiap anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda; (3) Peserta didik belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan tugas dan materi belajarnya, serta; (4) Penghargaan atas prestasi yang diraih lebih berorientasi kepada penghargaan terhadap kelompok daripada penghargaan secara individual.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan karakteristik pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu pembentukan kelompok bersifat heterogen, adanya saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, terdapat tanggung jawab individual untuk menyelesaikan tugas yang diberikan di dalam kelompok, setiap anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, serta penghargaan yang diberikan lebih berorientasi terhadap kelompok dibandingkan penghargaan secara individual.

4. Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*

Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dari semua tingkatan usia peserta didik. Sesuai dengan namanya, model *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan sistem dua orang tinggal di dalam kelompok dan dua orang lainnya berkunjung ke kelompok lain. Huda (dalam Rahim & Arwin, 2020) menyebutkan bahwa model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* merupakan suatu sistem pembelajaran berkelompok yang akan mendorong peserta didik untuk dapat saling bekerja sama, memiliki rasa bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, mendorong satu sama lain

untuk berprestasi dan melatih kemampuan bersosialisasi peserta didik dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Budiyanto (2016) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi yang mereka peroleh kepada kelompok lain. Model ini menuntut peserta didik memiliki tanggung jawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Senada dengan pendapat Spencer Kagan (dalam Alfitri & Setiani, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk membagikan hasil dan informasi hasil diskusi kelompoknya dengan anggota kelompok lainnya dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok. Hal ini akan memungkinkan terjadinya transfer ilmu antar peserta didik sehingga peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Lebih lanjut, Lie (dalam Budiyanto, 2016) mengemukakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan sebuah model pembelajaran dimana peserta didik belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua orang peserta didik dari kelompok tersebut akan bertukar informasi ke dua orang anggota kelompok lain yang tinggal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sebuah model pembelajaran berkelompok yang beranggotakan empat orang untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama, kemudian setiap dua orang anggota kelompok akan saling berbagi informasi dengan anggota kelompok lainnya dengan cara saling berkunjung atau bertamu antar kelompok.

b. Karakteristik Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray*

Setiap model pembelajaran kooperatif memiliki ciri khas atau karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran kooperatif yang lain. Salah satu ciri khas yang membedakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan model pembelajaran kooperatif lainnya adalah dari langkah-langkah kegiatannya. Pada model pembelajaran ini, setelah peserta didik berdiskusi dan menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kelompoknya yang beranggotakan empat orang, dua orang dari masing-masing kelompok akan bertamu ke kelompok lainnya dan dua orang yang masih tinggal dalam kelompok bertugas menerima tamu dari kelompok lain. Kegiatan bertamu ini dilakukan untuk saling berbagi informasi tentang suatu masalah yang telah mereka diskusikan di kelompok masing-masing.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik secara kooperatif bekerja

dalam kelompok untuk menyelesaikan materi belajar yang telah diberikan guru; (2) Pembentukan kelompok terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (3) Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari budaya, ras suku, dan jenis kelamin yang berbeda; (4) Penghargaan yang diberikan oleh guru lebih berorientasi pada penghargaan kelompok dibandingkan kepada individu (Herawati, 2015).

Lebih lanjut Herawati menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* peserta didik dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang disampaikan oleh temannya ketika sedang bertamu, sehingga secara tidak langsung peserta didik akan diarahkan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada peserta didik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* antara lain peserta didik secara kooperatif bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar, pembentukan anggota kelompok bersifat heterogen; penghargaan yang diberikan lebih berorientasi kepada penghargaan kelompok, serta adanya kegiatan saling berkunjung atau bertamu antar anggota kelompok untuk saling bertukar informasi terhadap suatu masalah yang telah didiskusikan di kelompok masing-masing.

c. Kelebihan Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray*

Pada kegiatan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* peserta didik akan terlatih untuk berani menyampaikan pendapatnya kepada orang lain melalui kegiatan saling berkunjung ke kelompok lain, sehingga keterampilan berkomunikasi peserta didik akan meningkat. Selain itu, pembelajaran dengan model ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Silaban (2019) menguraikan kelebihan model *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut: (1) kegiatan belajar menjadi lebih bermakna; (2) kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik; (3) mendorong keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar; (4) dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, serta; (5) peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapatnya sehingga kemampuan berbicara peserta didik akan meningkat.

Lebih lanjut, kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Sanjaya (dalam Silaban, 2019) yakni sebagai berikut: (1) Dapat melatih kemampuan berfikir peserta didik secara mandiri tanpa selalu bergantung pada guru; (2) Melatih kemampuan peserta didik dalam kegiatan menemukan informasi dari berbagai sumber maupun belajar dari peserta didik yang lain; (3) Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara verbal dan membandingkannya dengan ide orang lain; (4) Membantu peserta didik agar bisa menghormati pendapat

orang lain dan menerima segala perbedaan, serta; (5) Mendorong peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar karena masing-masing peserta didik memperoleh pembagian tugas yang jelas.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan kelebihan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* yaitu model ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan tingkat usia peserta didik, mendorong peserta didik terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran, membangkitkan minat belajar peserta didik, melatih keberanian dan kemampuan berbicara peserta didik, melatih kerjasama dan kekompakan antar anggota kelompok, melatih sikap menghargai pendapat orang lain, serta mendorong peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.

d. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray*

Suprijono (dalam Islam & Wardani, 2017) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai berikut. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus disiskusikan jawabannya oleh kelompok. Setelah masing-masing kelompok selesai berdiskusi, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas bagi peserta

didik yang tinggal adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka kerjakan.

Sementara itu, Lie (dalam Alfitri & Setiani, 2018) memaparkan proses pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik bekerja sama dengan kelompok yang beranggotakan empat orang; (2) Setelah selesai, dua orang peserta didik dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain; (3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu yang berkunjung; (4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; (5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Lebih lanjut, menurut Budiyanto (2016) model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi kegiatan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sistem penilaian, menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang bersifat heterogen dalam hal jenis kelamin dan prestasi belajar.

2) Presentasi Guru

Pada tahap ini, guru menyampaikan indikator pembelajaran dan menjelaskan materi secara garis besarnya sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

3) Kegiatan Kelompok

Pada tahap ini, peserta didik diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang telah diberikan pada lembar LKPD dengan cara mereka sendiri melalui kegiatan diskusi bersama anggota kelompoknya.

Setelah selesai mengerjakan LKPD, dua orang peserta didik dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain secara terpisah, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, tamu mohon diri untuk

kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuan mereka serta mencocokkan hasil kerja mereka.

4) Presentasi Kelompok

Setelah menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan mencocokkan hasil kerja dengan temuan dari kelompok lain, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dibahas bersama dengan kelompok lain. Dalam hal ini, masing-masing peserta didik boleh mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban ataupun tanggapan kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan peserta didik ke jawaban yang benar. Masing-masing kelompok melengkapi hasil diskusinya dengan jawaban yang benar yang telah ditampilkan oleh kelompok yang tampil dan penegasan yang diberikan oleh guru.

5) Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Pada tahap evaluasi ini, untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan dapat dilihat dari seberapa banyak pertanyaan yang diajukan dan ketepatan jawaban yang diberikan atau diajukan oleh peserta didik.

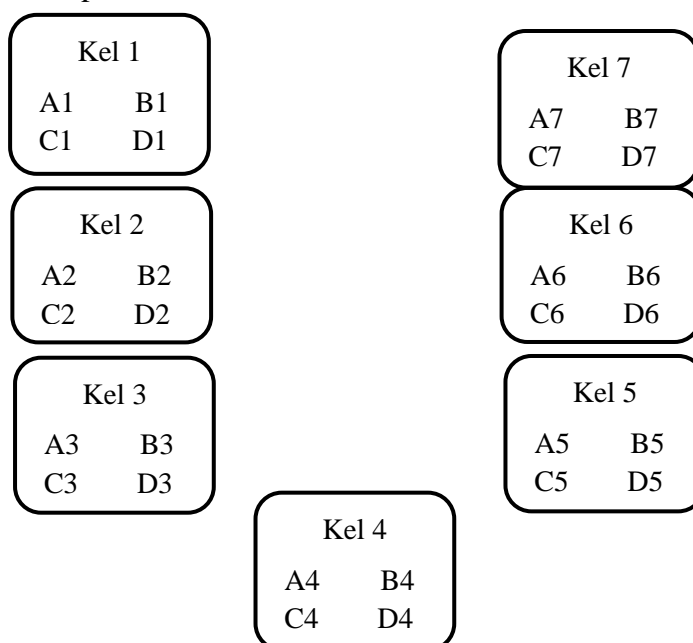
Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Budiyanto (2016) karena pada langkah-langkah

yang dikemukakan oleh Budiyanto, dua orang peserta didik dari masing-masing kelompok akan bertemu ke kelompok lain secara terpisah, bukan ke kelompok yang sama sehingga akan melatih rasa tanggung jawab individu untuk menyelesaikan tugas mereka masing-masing yaitu mencari informasi dari kelompok lain yang mereka kunjungi. Selain itu, langkah-langkah yang dikemukakan oleh Budiyanto lebih rinci dan jelas, serta mudah untuk peneliti terapkan dalam proses pembelajaran.

e. Penerapan Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* dalam Proses Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V SD

Penerapan langkah-langkah model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* yang dirancang sesuai dengan langkah-langkah menurut Budiyanto (2016) adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan



Tahap ini meliputi kegiatan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sistem penilaian, menyiapkan Lembar Kerja Diskusi Kelompok (LKDK), dan mengelompokkan peserta didik menjadi tujuh kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan empat orang yang bersifat heterogen. Kemudian guru menentukan dua orang dari masing-masing kelompok yang akan bertamu ke kelompok lain dan dua orang dari masing-masing kelompok yang tetap tinggal di dalam kelompoknya.

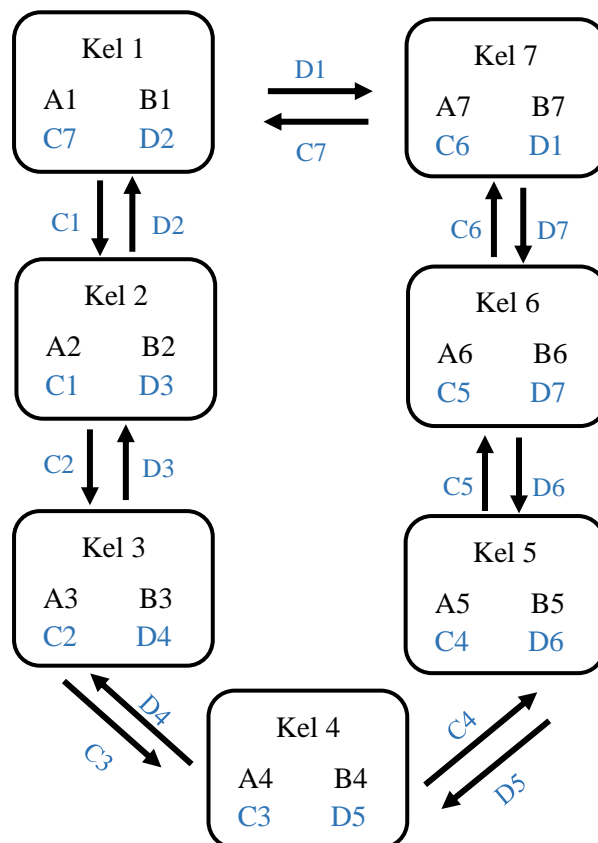
2) Presentasi Guru

Pada tahap ini, guru menjelaskan materi pembelajaran secara garis besarnya sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya dan bertanya jawab bersama peserta didik tentang materi yang dipelajari.

3) Kegiatan Kelompok

Pada tahap ini, setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Diskusi Kelompok (LKDK) dan bahan ajar berisi materi-materi pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan petunjuk dan langkah-langkah dalam pengisian LKDK serta meminta peserta didik berdiskusi di dalam kelompoknya untuk mengerjakan LKDK dengan membaca bahan ajar yang telah diberikan guru kepada masing-masing kelompok.

Setelah selesai mengerjakan LKDK, dua orang peserta didik dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain secara terpisah, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Guru menginformasikan bahwa tugas bagi anggota kelompok yang bertamu adalah mencatat informasi yang diperoleh dari tuan rumah dan waktu yang diberikan untuk kegiatan bertamu ini adalah ± 20 menit.



Keterangan:

warna hitam : kode peserta didik yang menjadi tuan rumah

warna biru : kode peserta didik yang bertamu

Setelah waktu yang diberikan habis, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuan mereka serta mencocokkan hasil kerja mereka dengan informasi baru yang diperoleh dari kelompok lain. Setiap anggota kelompok melengkapi LKDK mereka dengan informasi baru yang mereka peroleh dari kegiatan bertamu ke kelompok lain sebelumnya.

4) Presentasi Kelompok

Setelah menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan melengkapi hasil kerja dengan tambahan informasi dari kelompok lain, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Masing-masing peserta didik boleh mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban ataupun tanggapan kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan peserta didik ke jawaban yang benar.

5) Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Pada tahap evaluasi ini, guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan bagian yang sangat penting sebelum melakukan sesuatu, begitu juga dalam mengajar. Bagi seorang guru,

perencanaan yang dimaksud adalah dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara sederhana, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan dokumen yang disiapkan oleh seorang guru sebelum mengajar yang berisi panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran. Muslich (dalam Juanda, 2019) mengemukakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan dari beberapa mata pelajaran yang tergabung dalam satu kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Anggriani dan Indihadi (2018) merupakan rancangan pembelajaran yang dibuat oleh seorang guru secara sadar dan terarah yang digunakan sebagai panduan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran tercapai. Lebih lanjut, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menyebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan. Chusni (dalam Nurhasanah & Yunisrul, 2020) mengemukakan penyusunan RPP secara sistematis penting dilakukan oleh guru agar dapat meningkatkan kemampuan guru untuk mengamati

dan menganalisis program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan sebuah dokumen yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, dimana RPP tersebut dijadikan sebagai pedoman dan gambaran dari kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan dalam rangka mencapai suatu kompetensi yang telah ditetapkan.

b. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana dikutip dari Akbar (dalam Juanda, 2019) meliputi: (1) identitas RPP mencakup satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran atau tema, dan jumlah pertemuan); (2) standar kompetensi; (3) kompetensi dasar; (4) tujuan pembelajaran yang mengandung unsur abcd (*audience, behavior, condition, dan degree*); (5) materi ajar; (6) alokasi waktu; (7) metode pembelajaran; (8) kegiatan pembelajaran yang terbagi dalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir; (9) indikator pencapaian kompetensi, penilaian hasil belajar, dan; (10) sumber belajar.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Komponen RPP terdiri atas:

(1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu; (6) tujuan pembelajaran yang

dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; (9) metode pembelajaran; (10) media pembelajaran; (11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; (12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup, dan; (13) penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan komponen-komponen dalam RPP adalah identitas RPP (satuan pendidikan, kelas/semester, tema/subtema, pembelajaran, dan alokasi waktu), kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pokok, sumber dan media belajar, model dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta evaluasi atau penilaian.

c. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam menyusun sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh agar RPP yang dibuat bisa mencapai kompetensi yang ditetapkan secara maksimal. Langkah-langkah penyusunan RPP sebagaimana dikutip dari Juanda (2019) meliputi:

1) Mencantumkan Identitas

Identitas yang harus dicantumkan dalam RPP meliputi: a) nama sekolah; b) mata pelajaran; c) kelas/semester; d) standar

kompetensi; e) kompetensi dasar; f) indikator, dan; g) alokasi waktu.

2) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang ditargetkan dapat tercapai dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Banyaknya tujuan pembelajaran yang ada dalam sebuah RPP minimal sama jumlahnya dengan uraian indikator pencapaian kompetensi.

3) Menentukan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada di dalam silabus.

4) Menentukan Model, Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pemilihan model, pendekatan dan metode pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kognitif, emosional dan sosial peserta didik.

5) Menentukan Kegiatan Pembelajaran

Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan

penutup. Dalam kegiatan inti, langkah-langkah kegiatannya disesuaikan dengan urutan sintaks sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih.

6) Merumuskan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada rumusan yang terdapat dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih rinci. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, maka dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang dan halaman yang dirujuk.

7) Merancang Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Apabila penilaian dalam RPP menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek maka harus disertai dengan rubrik penilaian.

Adapun menurut Muslich (dalam Juanda, 2019) langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penyusunan RPP yaitu:

- 1) Memilih satu unit pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Menuliskan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.

- 3) Merumuskan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
- 4) Menentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator yang telah dibuat.
- 5) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.
- 6) Menentukan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 7) Memilih model atau pendekatan dan metode pembelajaran yang mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.
- 8) Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
- 9) Menyebutkan sumber dan media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 10) Menentukan teknik, bentuk dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jika instrumen penilaian berbentuk tugas, maka tugas harus dirumuskan secara jelas dan bagaimana rambu-rambu penilaiannya. Jika instrumen penilaian berbentuk soal, maka soal-soal dan kunci jawabannya harus dicantumkan. Jika penilaiannya berbentuk proses, maka harus disusun rubrik penilaian dan indikator masing-masingnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan langkah-langkah penyusunan RPP yaitu: (1) menuliskan identitas RPP; (2) menuliskan kompetensi inti dan kompetensi dasar; (3) merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran; (4) menentukan materi, model atau pendekatan, metode pembelajaran, media dan sumber belajar; (5) menyusun langkah-langkah pembelajaran, dan (6) menentukan jenis atau teknik penilaian, bentuk instrumen penilaian dan pedoman penskoran.

B. Kerangka Teori

Pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar dan menemukan pengetahuannya sendiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun, berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dan wawancara dengan wali kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota tersebut masih rendah. Penyebabnya adalah RPP yang dibuat oleh guru belum lengkap dan maksimal. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Guru kurang memfasilitasi peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya terlihat dari peserta didik yang lebih banyak diam mendengarkan penjelasan dari guru. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan pemberian tugas sehingga kemampuan

berpikir peserta didik masih rendah. Guru juga kurang memotivasi peserta didik selama belajar sehingga suasana belajar menjadi kurang menyenangkan.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*. Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran tematik terpadu akan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif selama kegiatan belajar, melatih kerjasama dan saling mendukung dalam kelompok, serta dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya kepada orang lain. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Agar penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* pada pembelajaran tematik terpadu dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru perlu memperhatikan beberapa tahap, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (evaluasi).

1. Perencanaan

Kegiatan pada tahap perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik terpadu yang sesuai dengan langkah-langkah model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*.
- b. Menyiapkan bahan ajar yang berisi materi-materi pembelajaran yang dikembangkan dengan merujuk pada beberapa sumber belajar seperti dari buku pembelajaran dan artikel di internet.

- c. Menentukan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran.
- d. Membuat Lembar Kerja Diskusi Kelompok (LKDK) yang digunakan dalam proses pembelajaran tematik terpadu.
- e. Membuat soal evaluasi beserta kunci jawabannya.
- f. Membuat lampiran penilaian aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.
- g. Membuat lembar penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- h. Membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik.

2. Pelaksanaan

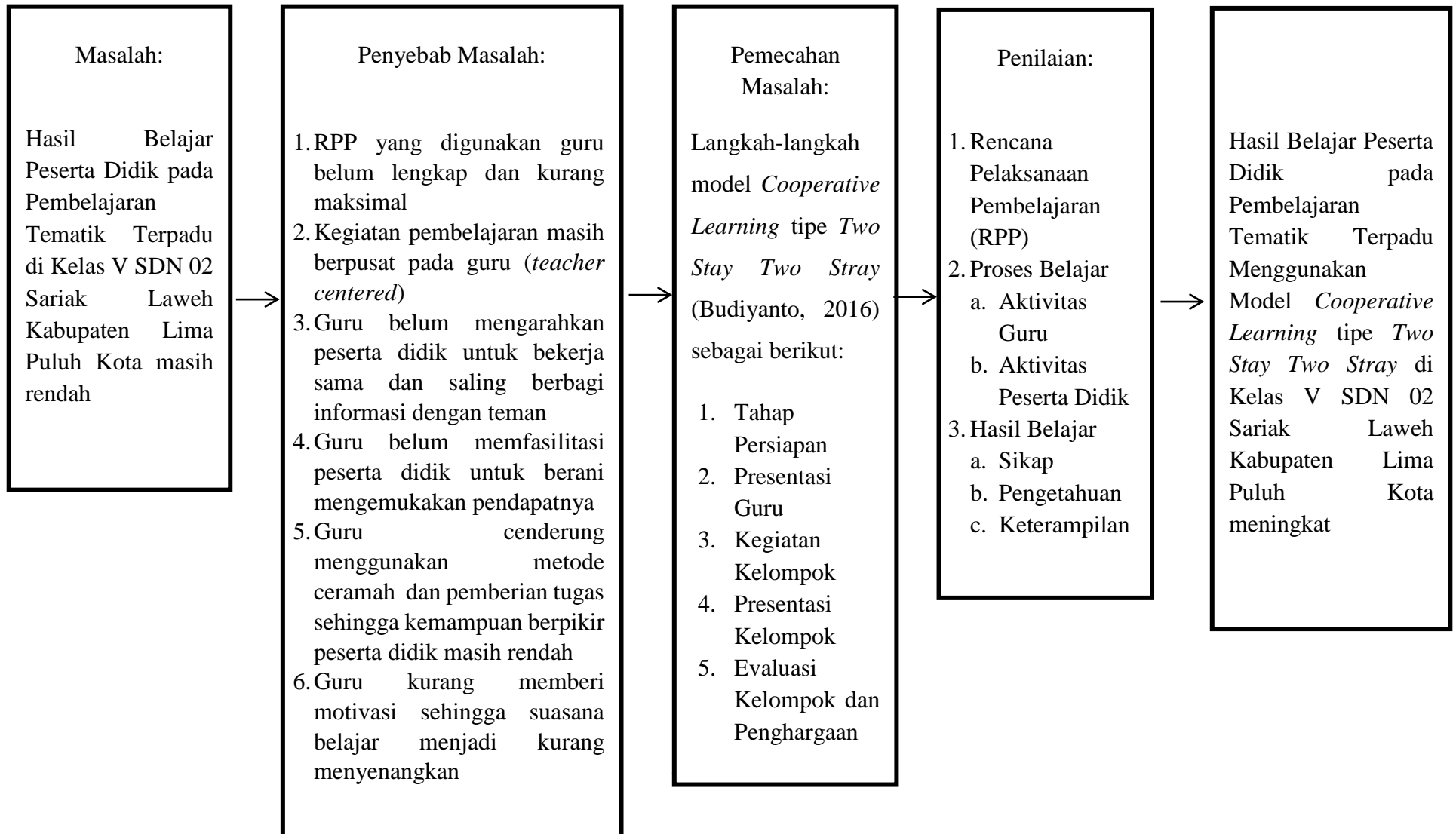
Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dilakukan dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dengan merujuk pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Budiyanto (2016) yang terdiri dari: (1) tahap persiapan; (2) presentasi guru; (3) kegiatan kelompok; (4) presentasi kelompok, dan; (5) evaluasi kelompok dan penghargaan.

3. Penilaian (evaluasi)

Kegiatan penilaian (evaluasi) yang dilakukan pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terdiri dari penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian pelaksanaan pembelajaran yaitu aspek guru dan aspek peserta didik, serta penilaian hasil belajar peserta didik secara individual.

Dengan demikian diharapkan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 1 kerangka teori berikut:

Bagan 1. Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan simpulan dan saran yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota. Simpulan dan saran peneliti sajikan sebagai berikut.

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota disusun dalam bentuk RPP yang komponen penyusunnya terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Berdasarkan hasil pengamatan RPP siklus I memperoleh persentase 90,91% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB) dan siklus II memperoleh persentase 95,45% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Dapat dilihat bahwa persentase hasil pengamatan RPP mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two*

Stay Two Stray di kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II ditinjau dari aspek guru dan aspek peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan (mengkondisikan peserta didik untuk belajar), kegiatan inti (sesuai dengan langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*), dan kegiatan penutup. Hasil pengamatan aspek guru pada siklus I memperoleh rata-rata persentase 83,93% dengan kualifikasi Baik (B) dan siklus II memperoleh persentase 92,86% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Hasil pengamatan aspek peserta didik pada siklus I memperoleh persentase 83,93% dengan kualifikasi Baik (B) dan siklus II memperoleh persentase 92,86% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB).

3. Hasil belajar peserta didik pada tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* di Kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi penilaian hasil belajar peserta didik pada siklus I rata-rata kelas 73,65 dengan kualifikasi Baik (B) dan meningkat pada siklus II menjadi 83,01 dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Hal ini membuktikan bahwa penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V SDN 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan yaitu sebagai berikut:

1. Pada perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*, disarankan kepada guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan langkah-langkah pembuatan RPP yang baik agar dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menjadi lebih maksimal.
2. Untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*.
3. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik pada pembelajaran tematik terpadu, sebaiknya guru melakukan penilaian secara autentik selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfitri, P.A.A., & Setiani, A. (2018). Model *Two Stay Two Stray* sebagai Alternatif Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah. *ISSN 2598-6422*, 2(1), 1-6.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 247-264.
- Ananda, R., & Abdillah. (2018). *Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model*. Medan: LPPPI.
- Anggriani, W., & Indihadi, D. (2018). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Menulis Narasi di SD. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah*, 5(1), 11-22.
- Asrori & Rusman. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Budiyanto, M.A.K. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press.
- Choiriyah, I.N., & Airlanda, G.S. (2019). Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 353-360.
- Diantoro, S.B., dkk. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bentuk Aljabar Siswa Kelas VII SMP. *Paedagogia*, 10(1), 1-7.
- Ermis, N. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Jurnal SOROT*, 10(2), 155-168.
- Gunawan., Kustiani, L., & Hariani, L. S. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 12(1), 14-22.
- Gusmarini, A., & Rahmatina. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2560-2567.
- Hafidhoh, N., & Rifa'i, M.R. (2021). Karakteristik Penilaian Pembelajaran pada Kurikulum 2013 di MI. *Awwaliyah Jurnal PGMI*, 4(1), 10-16.